

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transeksual adalah seseorang yang melakukan operasi jenis kelamin karena tidak mengidentifikasi dirinya sebagai jenis kelamin yang didapatkannya saat lahir. Transeksual berbeda dengan transgender. Transgender adalah seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan kodrat jenis kelaminnya tanpa melakukan operasi jenis kelamin. Transgender juga dikenal dengan sebutan waria (Andriani dan Antasari, 2019: 16-17)

Di Indonesia terdapat sejumlah artis Tanah Air yang terbuka dengan statusnya sebagai transeksual. Seperti, Millen Cyrus, Dena Rachman, Gebby Vesta, Stasya Bwarlele, Dinda Syarif, Melly Bradley, Dorce Gamalama dan Solena Chaniago. Adapun Lucinta Luna yang pada Februari 2020 terbukti bahwa dirinya merupakan seorang artis transeksual (Nanda, 2021: n.p).

Lucinta Luna adalah seorang artis kontroversial yang sering mendapatkan sorotan publik karena perseteruannya dengan sejumlah artis dan isu mengenai identitas gendernya (*Kontroversi Lucinta Luna*, 2020: n.p). Lucinta Luna sering mengelak bahwa dirinya adalah seorang transeksual. Beberapa kali Lucinta Luna menegaskan bahwa dirinya sudah terlahir sebagai perempuan (Siregar, 2018: n.p) Terdapat sejumlah pemberitaan mengenai identitas gender dirinya. Seperti, *Jejak Metamorfosis Lucinta Luna* di Tempo pada 2018, *Di Paspor Lucinta Luna, Jenis*

Kelaminnya Terulis Laki-laki di Liputan 6 pada 2018 dan *Bukti idrinya Diduga Laki-laki Beredar, Hobi Lucinta Luna Saat SMP Malah Bikin Salah Fokus* di Tribunnews pada 2018.

Pemberitaan mengenai identitas gender Lucinta Luna semakin meningkat setelah dirinya tertangkap karena kasus narkoba pada Februari 2020. Berbagai media pemberitaan aktif memberitakan identitas gendernya. Seperti, *Kumpulan Bukti Lucinta Luna Ganti Kelamin, Ada Surat Operasi di Thailand* (Suara.com), *Lucinta Luna Jadi Wanita, Ini Kasus Ganti Kelamin yang Ditolak-Dikabulkan* (Detik.com) dan *Dear Lucinta Luna, Ini Lho Aksesoris yang Tak Boleh Dibawa ke Sel* (Detik.com) (Tuasikal, 2020: n.p). Selain Detik.com dan Suara.com, adapun Tribunnews.com yang aktif memberitakan mengenai identitas gender Lucinta Luna. Terdapat 138 berita mengenai identitas gendernya dalam periode 11 Februari 2020 sampai 30 September 2020. Salah satunya adalah berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan*.

Pemberitaan tersebut menuai kritik dari sejumlah pihak. Mulai dari Rio Tuasikal (2020: n.p) yang menilai pemberitaan seperti ini merupakan bentuk dari jurnalisme selangkangan karena bernuansa seks, sensasional dan tidak sensitif gender. Berita ini juga dinilai (Tuasikal 2020: n.p) akan semakin mempertahankan pandangan negatif terhadap kelompok minoritas gender. Hal ini dikarenakan berita yang disajikan berbalut prasangka dan stereotip negatif mengenai kelompok minoritas gender. Tuasikal (2020: n.p) juga berpendapat pemberitaan mengenai identitas gender Lucinta Luna yang sebenarnya merupakan bentuk dari berita yang merendahkan subjek berita karena menjadikan Lucinta Luna sebagai bahan

guyonan. Tuasikal (2020: n.p) menilai pemberitaan seperti ini melanggar prinsip jurnalisme yang seharusnya. Pemberitaan ini oleh Tuasikal dianggap melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal satu (wartawan Indonesia tidak beritikad buruk), dua (wartawan Indonesia mampu menghormati hak privasi), delapan (wartawan Indonesia tidak membuat berita berdasarkan prasangka) dan sembilan (wartawan Indonesia menghormati kehidupan pribadi narasumber).

Tuasikal (2020: n.p) menganggap bahwa media berita secara terang-terangan memaksa Lucinta Luna untuk *coming out* mengenai identitas gendernya. Tanggapan yang sama juga dilontarkan oleh Caesar Abrisam dalam tulisannya yang berjudul *Lucinta Luna dan Obsesi Kita dengan Selangkangan Orang Lain* (2020) sebagai tindakan yang menyudutkan kelompok LGBT. Abrisam (2020: n.p) secara lebih lanjut menjelaskan jika sebagian transgender merasa tidak nyaman jika identitas masa lalunya diungkit. Hal ini dikarenakan transgender cenderung memiliki masa lalu yang buruk mengenai jenis kelamin terdahulu, adanya penolakan dari keluarga dan orang terdekat.

Abrisam (2020: n.p) menganggap jika usaha dalam mengungkap identitas asli seorang transgender dan orientasi seksual suatu individu disebut sebagai tindakan 'haram'. Membuka diri mengenai identitas mereka yang sebenarnya merupakan hal personal. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut berdampak pada kenyamanan individu tersebut. Oleh karena itu, hanya individu yang bersangkutan yang berhak mengungkap identitas aslinya dengan catatan jika individu tersebut menginginkannya.

Adapun kritik dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang mengatakan jika media pemberitaan tidak seharusnya berlebihan dalam memberitakan Lucinta Luna (Wahyudi, 2020:n.p). Hardly Stefano selaku Komisioner Bidang Kelembagaan KPI mengatakan jika pemberitaan kasus narkoba Lucinta Luna diharapkan untuk proporsional. Proporsional dalam hal ini dimaksudkan memiliki kaitan dengan kasus narkoba bukan berfokus mengenai perdebatan identitas gender Lucinta Luna yang sebenarnya. Stefano menilai jika pemberitaan mengenai identitas gender tidak memiliki manfaat bagi masyarakat.

Lolita dari organisasi minoritas gender bernama Rombongan Jaman Milenial juga menilai pemberitaan tersebut mampu membentuk opini publik yang buruk mengenai kelompok LGBT (Tuasikal, 2020:n.p). Hal ini dikarenakan pemberitaan tersebut dapat memengaruhi pembaca dalam memandang kelompok LGBT. Hal ini dijelaskan oleh Wibawa (2020:186) bahwa media harus dapat menjaga netralitas karena media mampu memengaruhi resepsi masyarakat dalam memandang suatu peristiwa yang terjadi. Wibawa (2020:186) juga menjelaskan bahwa media merupakan sumber informasi dan pengetahuan masyarakat.

Tribunnews.com dipilih oleh peneliti selain karena banyak memberitakan terkait identitas gender Lucinta Luna tetapi juga menjadi salah satu media pemberitaan *online* yang paling sering dikunjungi (*Top Sites*, 2021:n.p). Tribunnews.com dinilai mampu memberikan pengaruh yang besar bagi pembaca dalam memandang transeksual sebagai kelompok minoritas gender. Walaupun Tribunnews.com dapat dikatakan mampu memengaruhi resepsi pembacanya dalam memandang kelompok minoritas seksual, terdapat kemungkinan lain jika pembaca

tidak begitu saja terpengaruh oleh pemberitaan tersebut. Hal ini dikarenakan khalayak tidak lagi bersifat pasif melainkan aktif.

Khalayak aktif berarti pembaca tidak langsung menerima secara mentah pemberitaan yang dilakukan oleh Tribunnews.com dalam menggambarkan kelompok minoritas gender. Pembaca secara aktif melakukan proses resepsi dalam memandang kelompok minoritas gender. Hal ini dijelaskan oleh Pradhita dan Junaedi (2019:107) sebagai bentuk pendekatan analisis resepsi.

Stuart Hall (dalam Pradhita dan Junaedi, 2019:107) menjelaskan bahwa pesan yang masuk tidak lagi menjadi objek yang dikirim oleh *sender* ke *receiver*. Pesan yang diterima oleh pembaca sifatnya tidak selalu sama di mana pembaca yang satu dan yang lain mampu meresepsi pesan tersebut secara berbeda. Hal ini dikarenakan adanya latar belakang yang berbeda dari masing-masing pembaca (Pradhita dan Junaedi, 2019:107). Oleh karena itu, pemberitaan mengenai Lucinta Luna yang terjerat narkoba mampu diresepsi secara berbeda oleh masing-masing pembaca.

Adanya perbedaan resepsi yang dapat tercipta oleh masing-masing pembaca dalam melakukan resepsi isi pesan dalam pemberitaan Lucinta Luna yang terjerat kasus narkoba juga menjadi bukti bahwa media tidak lagi memiliki kontrol penuh atas masyarakat. Media saat ini dapat dikatakan hanya berperan sebagai sumber informasi. Namun pembaca memiliki kontrol penuh dalam melakukan resepsi informasi yang diberikan. Oleh karena itu, pembaca berita dalam kasus Lucinta Luna yang terjerat narkoba bisa saja meresepsi kelompok minoritas gender sebagai kelompok negatif atau mungkin sebaliknya.

Perbedaan resepsi ini juga dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang berjudul *Consuming Gender and Disability in Indonesian Film* oleh Novi Kurnia (2017, 570-580). Penelitian ini bertujuan untuk melihat resepsi penonton terhadap representasi gender dan kaum difabel setelah menonton film *What They Don't Talk About When They Talk About Love (Don.t Talk Love)*. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan resepsi dari masing-masing individu yang menjadi narasumber dalam penelitian tersebut. Ada narasumber yang menyatakan setuju terhadap makna yang ditawarkan oleh film tersebut dan ada juga yang tidak setuju dengan memberikan bentuk resepsi lain.

Hal ini dapat dilihat dalam salah satu resepsi narasumber yang bernama Dewi. Dewi menolak representasi kaum difabel yang digambarkan dalam film tersebut. Dewi menilai jika karakter dalam film tersebut bersifat fiktif dan tidak mungkin ada di kehidupan nyata. Adanya perbedaan resepsi oleh Dewi ini dikarenakan Dewi tidak memiliki pengalaman yang berhubungan dengan penyandang disabilitas.

Adapun penelitian lain yang berjudul *Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter Bulu Mata* oleh Kevi Pradhita dan Fajar Junaedi (2019:106-109). Pradhita dan Junaedi mengatakan jika film sebagai salah satu bentuk media massa tidak menjadi satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi resepsi penonton dalam memandang suatu fenomena. Latar belakang dan pengalaman pribadi penonton juga turut menjadi faktor dalam meresepsi suatu fenomena. Hasil penelitian tersebut menyebutkan penonton dengan latar belakang dan pengalaman agama yang kuat cenderung tidak setuju dengan perubahan identitas gender karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

Selain film, adapun media sosial yang juga menjadi salah satu media massa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah penelitian yang berjudul *Love, Brands, and Marriage: Audience Reception of LGBT Instagram Posts after the 2015 Supreme Court Ruling on Same-sex Marriage* oleh M. Olguta Vilceanu dan Alison N. Novak (2017:146-153) mengemukakan jika komunikasi media sosial politik sangat rentan dengan pandangan minoritas/mayoritas dan *outgroup/ingroup*. Hal ini dikarenakan konsumen selalu menafsirkan dan mengunggah refleksi dan reaksi mereka dalam berbagai kampanye hubungan masyarakat, wacana media sosial dan pesan LGBTQ.

Penelitian tersebut melakukan penelitian resepsi khalayak terhadap iklan mengenai LGBTQ setelah Mahkamah Agung Amerika melegalkan pernikahan sesama jenis. Penelitian tersebut mengemukakan hasil berupa adanya dukungan terhadap kelompok LGBTQ. Individu yang memberikan dukungan LGBTQ bahkan memberikan kritik dan celaan pada individu yang menolak kehadiran kelompok LGBTQ. Hal ini menunjukkan adanya dua posisi yang berbeda di mana adanya perbedaan latar belakang dan pengalaman masing-masing individu mempengaruhi cara mereka dalam meresepsi pesan iklan LGBTQ dalam penelitian tersebut.

Ketiga penelitian tersebut menggunakan media sosial dan film sebagai media massa hiburan dalam melihat resepsi yang dilakukan oleh khalayak dalam meresepsi kelompok minoritas. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan media pemberitaan sebagai media informasi yang bersifat faktual dalam memberitakan apa yang benar terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat adakah perbedaan resepsi yang terjadi oleh

pembaca dalam meresepsi kelompok minoritas gender melalui media pemberitaan yang menyajikan fakta yang terjadi di tengah mereka.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi pembaca dalam berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan* di *Tribunnews.com*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat resepsi pembaca dalam berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan* di *Tribunnews.com*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama dalam bidang ilmu komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam studi khalayak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi masalah penelitian serupa

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada media *online* untuk tetap menjaga objektivitas dan tidak berpihak dalam memberitakan kelompok minoritas, khususnya kelompok minoritas gender.

E. Kerangka Teori

Teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pembaca meresepsi berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan* di Tribunnews.com. Teori ini sebenarnya berfokus pada proses penyebaran dan penerimaan pesan dalam televisi (Profkozma, 2017: n.p). Namun peneliti menggunakan teori ini sebagai sebuah pendekatan bagaimana suatu pemberitaan dibentuk oleh pengirim pesan dan diresepsi oleh pembaca.

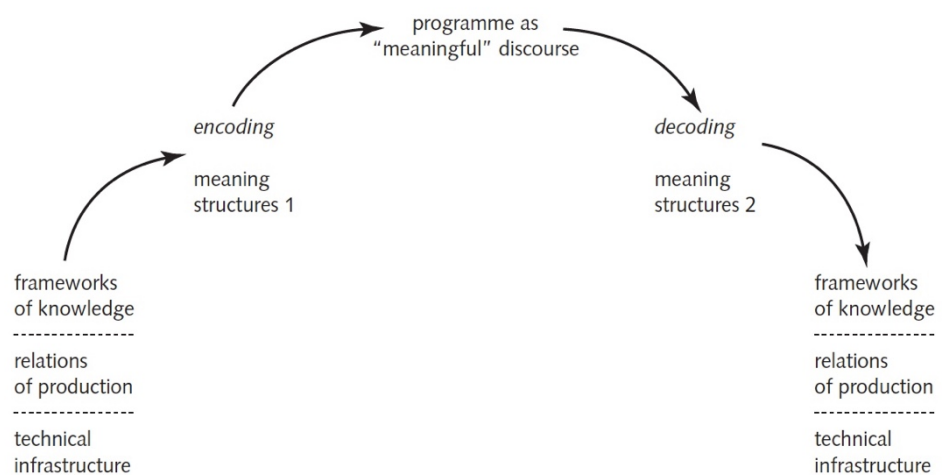
1. Teori Encoding-Decoding

Teori *encoding-decoding* menjelaskan mengenai proses produksi, sirkulasi, distribusi/konsumsi dan reproduksi. Objek dalam praktik ini adalah makna dan pesan berupa komunikasi atau bahasa melalui pengoperasian kode dalam rantai sintagmatik wacana. Objek tersebut kemudian membentuk suatu wacana yang memiliki makna. Jika suatu wacana tidak memiliki makna berarti tidak ada proses konsumsi yang dilakukan oleh penerima pesan (Durham dan Kellner, 2006: 163-164).

Durham dan Kellner (2006: 164) mengatakan bentuk diskursif pesan memiliki posisi istimewa dalam pertukaran komunikatif *encoding-decoding*. Seperti, acara televisi yang ditandai dalam bentuk aural-visual dari wacana televisi. Acara tersebut harus menjadi sebuah ‘cerita’ sebelum bisa menjadi acara komunikatif. Bentuk pesan sendiri bisa dikatakan sebagai ‘bentuk penampilan’ yang diperlukan dari peristiwa dalam perikopnya dari sumber pesan ke penerima pesan.

Teori ini menjelaskan bahwa struktur kelembagaan penyiaran membutuhkan praktik dan jaringan produksi, hubungan terorganisir dan infrastruktur teknis diperlukan untuk menghasilkan program. Proses produksi dibingkai dengan makna dan ide-ide berupa pengetahuan yang digunakan mengenai rutinitas produksi, keterampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan kelembagaan, definisi dan asumsi, asumsi tentang khalayak dan sebagainya untuk membentuk sebuah program melalui struktur produksi ini (Durham dan Kellner, 2006: 164)

Struktur penyiaran harus menghasilkan pesan yang disandikan dalam bentuk wacana bermakna. Sebelum pesan memiliki efek harus memenuhi kebutuhan terlebih dahulu dan disesuaikan sebagai wacana yang bermakna dan dapat dimaknai. Efek ini berupa memengaruhi, menghibur, menginstruksikan atau membujuk dengan konsekuensi persepsi, kognitif, emosional, ideologis atau perilaku yang sangat kompleks (Durham dan Kellner, 2006: 165). Proses komunikasi melalui teori ini dapat dijelaskan dalam gambar 1.1



Gambar 1. 1

Model Teori Encoding-Decoding Stuart Hall

Sumber: Durham dan Kellner (2006: 165)

Stuart Hall (1973:2) menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam teori ini dimulai dari produksi pesan yang dilakukan oleh struktur organisasi penyiaran. Proses produksi ini melakukan pembingkai makna dan ide yang disebut sebagai *structure meaning 1* (struktur makna 1). Struktur makna 1 dibentuk dengan ketiga elemen dalam model tersebut, yaitu *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (hubungan produksi) dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Ketiga elemen tersebut disebutkan oleh Profkozma (2017:n.p) meliputi pengetahuan yang digunakan mengenai rutinitas produksi, keterampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan kelembagaan, definisi dan asumsi, asumsi tentang pembaca, dan lainnya.

Struktur makna 1 dibentuk dengan menyesuaikan wacana yang bermakna yang diartikan mampu memiliki efek, memengaruhi, menghibur, menginstruksikan atau membujuk (Hall, dkk, 2005:119). Tahap ini yang disebut sebagai tahap penyandian (*encoding*). Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Liliweri (2015:66), *encoding* merupakan proses di mana komunikator merumuskan makna/isi pesan dan memilih media apa yang akan digunakan untuk mendistribusikannya. Struktur makna 1 yang telah menjadi produk disebut sebagai *programme as 'meaningful' discourse* (program sebagai wacana yang bermakna) dan siap untuk dikonsumsi oleh penerima pesan.

Proses konsumsi wacana oleh penerima pesan juga memiliki proses yang sama dengan proses produksi pesannya. Namun, Hall, dkk (2005:119) mengatakan

jika struktur makna 1 dan struktur makna 2 dapat memiliki kemungkinan tidak menghasilkan kesepahaman. Kode penyandian dan penguraian mungkin tidak memiliki derajat simetri sempurna. Derajat simetri yaitu derajat pemahaman dan kesalahpahaman di pertukaran komunikatif. Derajat ini tergantung pada derajat simetri/asimetri yang didirikan antara posisi *encoder*-produser dan *decoder-receiver*. Kurangnya kesesuaian antara kode-kode tersebut banyak berkaitan dengan perbedaan struktural antara hubungan dan posisi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dapat juga disebabkan adanya hubungan asimetri antara kode pengirim pesan dan penerima pesan. Distorsi atau kesalahpahaman muncul karena kurangnya kesetaraan antara kedua belah pihak di pertukaran komunikatif (Durham dan Kellner, 2006: 166)

Proses penyandian oleh pengirim pesan dan penerima pesan dipengaruhi oleh ketiga elemen, yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of production* dan *technical structure* (Stuart Hall, 2005: 119) Adapun ketiga elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Frameworks of Knowledge*

Elemen ini berkaitan dengan kerangka pengetahuan di mana pengetahuan dapat mendukung suatu individu atau kelompok dalam meresepsi suatu peristiwa (Srirahayu dan Anugrah, 2019:n.p). Elemen ini juga berkaitan dengan adanya campur tangan pihak yang menentukan jenis pesan apa yang ingin disampaikan. Pengetahuan dalam elemen ini didapatkan melalui pendidikan formal dan non-formal. Pengetahuan setiap individu atau kelompok dapat berbeda-beda sehingga membentuk resepsi yang berbeda pula.

b. *Relations of Production*

Teori Marxis mengakui hubungan manusia berkontribusi ke dalam produksi material kehidupan mereka sebagai struktur dasar masyarakat (Peet, 1983: n.p). Relasi produksi pada dasarnya mengendalikan pengembangan kekuatan produktif karena menunjukkan bagaimana manusia mengubah alam menjadi sumber material. Mattelart (dalam Mosco, 2009: 95) menggambarkan salah satu dimensi spesifik dari mode produksi komunikasi adalah relasi produksi yang berupa hubungan properti, hubungan pengirim pesan-penerima pesan, pembagian kerja, bentuk dan praktik organisasi. Elemen ini juga berkaitan dengan relasi yang terdapat dalam suatu individu atau kelompok. Relasi yang terjadi dalam suatu struktur organisasi dapat mendukung terjadinya pembentukan struktur makna 1 (Srirahayu dan Anugrah, 2019:n.p). Selain itu, relasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang mengonsumsi pesan tersebut juga dapat mendukung pembentukan struktur makna 2. Relasi ini berkaitan dengan hubungan sosial dalam keluarga, teman dan lingkungan lain yang dimiliki oleh suatu individu.

c. *Technical Infrastructure*

Elemen ini berkaitan dengan alat-alat prasarana teknis yang digunakan untuk menciptakan struktur makna. Alat yang digunakan dapat berupa berbagai media yang juga digunakan untuk membantu dalam memahami makna dari pesan yang diterima. Sementara itu, Nida (2019:n.p) menjelaskan bahwa elemen ini biasanya berkaitan dengan jenis media apa yang digunakan oleh suatu media dalam mengirim suatu pesan. Dalam kata lain, Nida (2019:n.p) juga mengatakan alat yang

digunakan oleh penerima pesan dalam elemen ini berupa media apa yang mereka gunakan dalam menerima pesan.

Proses *encoding-decoding* dalam teori ini memungkinkan terciptanya lebih dari satu makna. Oleh karena itu, Stuart Hall juga mengemukakan adanya tiga posisi resepsi oleh pembaca. Posisi ini digunakan untuk mengategorikan resepsi yang dilakukan oleh penerima pesan. Adapun ketiga posisi tersebut (Durham dan Kellner, 2006: 171-173):

a. Posisi Dominan-Hegemonis.

Posisi ini disebut sebagai posisi ideal. Posisi ini menunjukkan ketika penerima pesan mengambil makna yang dikonotasikan dari wacana secara penuh dan memecahkan kode pesan yang dikodekan oleh pengirim pesan. Pengirim pesan menyandikan pesan dengan cara hegemonik. Kode profesional beroperasi dalam hegemoni dari kode dominan yang berfungsi untuk mereproduksi definisi dominan. Kode profesional berfungsi untuk mereproduksi definisi hegemonik secara khusus tanpa terlihat secara jelas atau dalam kata lain mereproduksi ideologis yang terjadi secara tidak sengaja dan tidak sadar.

b. Posisi Negosiasi

Posisi ini mengandung elemen adaptif dan opisisi, yaitu mengakui legitimasi definisi hegemonik namun terbatas sehingga tidak semuanya diterima oleh penerima pesan. Ideologi dominan yang ditawarkan oleh pengirim pesan tidak diterima secara keseluruhan karena adanya perbedaan dan hubungan yang tidak sama dengan wacana dan logika kekuasaan. Penerima pesan dalam posisi ini

memahami kode dominan. Sebagian besar kesalahpahaman muncul dari kontradiksi antara penyandian hegemonik-dominan dan penerimaan pesan.

c. Posisi Oposisi

Posisi ini merupakan posisi yang berlawanan dengan posisi dominan-hegemonis. Posisi oposisi merupakan posisi di mana penerima pesan memecahkan kode pesan sebaliknya. Penerima pesan memecahkan kode pesan tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam posisi ini, penerima pesan memahami isi pesan namun memilih untuk menolak. Hal ini dikarenakan penerima pesan merasa keberatan dan memiliki acuan alternatif.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif oleh Creswell dalam Semiawan (2010:7) didefinisikan sebagai bentuk penggalian dan pemahaman terhadap individu atau kelompok atas suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali pemahaman dan resepsi narasumber dalam berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan* di Tribunnews.com. Penggalian resepsi peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap narasumber pengirim pesan dan mereka yang pernah membaca berita tersebut.

Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Analisis resepsi oleh Schröder (2016:1)

didefinisikan sebagai salah satu bentuk penelitian khalayak yang menggali resepsi dan pengalaman orang sebagai hasil dari pertemuan kontekstual mereka dengan produk media yang dikonseptualisasikan sebagai teks verbal, visual atau wacana. Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan dalam menggali resepsi oleh pembaca sebagai *producer of meaning* aktif. Resepsi ini tercipta berdasarkan tiga elemen, yaitu *frameworks of knowledge, relations of production* dan *technical infrastructure* (Hall, 2005:119)

2. **Objek Penelitian**

Objek penelitian oleh Suryana (2010, n.p) didefinisikan sebagai unsur yang diteliti dalam suatu penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, objek penelitian mengacu pada hal yang diteliti. Hal ini yang membedakan dengan subjek penelitian di mana subjek penelitian mengacu pada informan yang berperan dalam memberikan informasi mengenai masalah penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemberitaan *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan* di Tribunnews.com.

Berita tersebut dipilih oleh peneliti karena banyak pemberitaan serupa di Tribunnews.com dengan judul dan isi berita yang sama persis tapi berita ini memiliki perbedaan karena turut menyinggung perihal identitas gender Abash. Selain itu, berita tersebut juga menuai banyak kritik. Seperti, Tuasikal (2020: n.p) yang menilai bahwa pemberitaan tersebut dianggap tidak sensitif gender. Adapun kritik dari Abrisam (2020: n.p) yang menilai jika pemberitaan tersebut merupakan bentuk diskriminasi karena menguak identitas gender dan kehidupan pribadi

Lucinta Luna dan Abash. Selain itu, adapun Perwitasari (2020: n.p) yang menganggap jika tidak seharusnya Lucinta Luna dirundung karena identitas gendernya.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait masalah penelitian (Moloeng dalam Pratiwi, 2017:212). Berdasarkan definisi tersebut, subjek penelitian ini adalah orang-orang yang pernah membaca berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan*. Subjek penelitian dalam penelitian ini berasal dari berbagai macam latar belakang dan dipilih secara acak. Latar belakang subjek penelitian didasarkan pada umur, jenis kelamin, agama, pendidikan dan pekerjaan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Jumlah tersebut dianggap oleh peneliti mampu memenuhi informasi yang dibutuhkan sehingga memberikan hasil yang lebih valid. 12 orang tersebut dua di antaranya mewakili sisi pengirim pesan dan 10 orang lainnya mewakili sisi penerima pesan. Adapun cara peneliti dalam memperoleh subjek penelitian berbeda-beda.

Dua orang subjek penelitian yang mewakili sisi pengirim pesan didapatkan oleh peneliti melalui data penulis dan editor dari konten berita yang diteliti. Peneliti melakukan pencarian kontak media sosial Instagram. Setelah itu, memastikan bahwa orang tersebut merupakan editor dari konten berita tersebut. Adapun subjek penelitian yang mewakili sisi pengirim pesan, yaitu:

- a. Nidaul Urwatul Wutsqa merupakan seorang penulis dari berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan*
- b. Ifa Nabila merupakan seorang editor dari berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan*

Sementara itu, 10 subjek penelitian yang mewakili sisi penerima pesan didapatkan dengan berbagai cara. Peneliti memanfaatkan akun @linimahasiswa untuk membantu peneliti dalam mencari subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. @linimahasiswa merupakan akun Twitter yang berfokus dalam kegiatan perkuliahan dan sering membantu mahasiswa yang sedang mencari narasumber dalam memenuhi tugas akhir/skripsi. Akun tersebut dimanfaatkan oleh peneliti untuk mencari narasumber secara *random*.

Selain itu, peneliti juga menggunakan *polling* Instagram untuk mencari subjek penelitian. Peneliti juga memanfaatkan relasi yang dimiliki untuk mencari narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Seperti, bertanya kepada teman dan saudara. Melalui dua cara tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan 10 subjek penelitian untuk mewakili sisi penerima pesan, yaitu:

Tabel 1. 1

Subjek Penelitian yang Mewakili Sisi Pengirim Pesan

No.	Nama	Umur	Agama	Jenis Kelamin	Pendidikan/Pekerjaan
1.	Han	21	Islam	Perempuan	Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gunadharma
2.	Juan Michael Andries	23	Kristen	Laki-laki	Mahasiswa Bisnis Internasional Universitas Xiamen Malaysia
3.	Tonny Susantio	23	Buddha	Laki-laki	Wiraswasta

4.	Jonathan	24	Katholik	Laki-laki	Mahasiswa Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
5.	Fransiskus Wijaya	18	Katholik	Laki-laki	Siswa di SMAN 1 Purbalingga
6.	Dewa Made Satriya	22	Hindu	Laki-laki	Baru lulus kuliah dan belum bekerja
7.	Hendri	28	Buddha	Laki-laki	Pekerja serabutan
8.	Jefri Daniel	30	Kristen	Laki-laki	Fotografer freelance
9.	Endah Efati Sumadi	53	Kristen	Perempuan	Wiraswasta
10.	Karina Kusuma Dewi	32	Islam	Perempuan	Pegawai Negri Sipil

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Penelitian ini hanya menggunakan sumber data primer. Narimawati dalam Pratiwi (2017:211) mendefinisikan sumber data primer sebagai data yang diperoleh melalui sumber asli. Data-data tersebut tidak tersusun dalam bentuk dokumen dan hanya dapat diperoleh melalui narasumber. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber pengirim dan penerima pesan.

Sumber data dibagi menjadi dua dalam penelitian ini untuk melihat keselarasan dan perbedaan makna yang dibangun pengirim pesan dengan resepsi penerima pesan. Hal ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana latar belakang memengaruhi resepsi penerima pesan terhadap berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan* di Tribunnews.com. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber sebagai sumber data primer dari latar belakang agama, umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Subadi (2006:64) mengemukakan teknik wawancara mendalam dapat membantu peneliti memperoleh informasi yang diinginkan bahkan menelusuri lebih dalam informasi yang tersembunyi dari subyek penelitian. Selain itu, teknik wawancara mendalam memudahkan peneliti memperoleh data langsung sehingga memperoleh data yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan (Subadi, 2006:64).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan satu per satu narasumber sehingga peneliti leluasa untuk menggali informasi secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara melalui telepon dan zoom karena pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti dalam melakukan wawancara tatap muka. Peneliti memulai wawancara dengan melakukan perkenalan terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan wawancara. Setelah itu, peneliti menanyakan pertanyaan inti berdasarkan *interview guide* (panduan wawancara) dalam penelitian ini. Peneliti mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi narasumber dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Rijali (2018:83) menjelaskan terdapat proses analisis data dalam penelitian kualitatif. Proses tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan

proses penyederhanaan data kasar yang diperoleh melalui catatan lapangan. Dalam kata lain, reduksi data dilakukan untuk membuang data-data yang tidak diperlukan dari hasil pengumpulan data (Agusta, 2003:10).

Setelah dilakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi untuk ditarik kesimpulannya. Informasi yang telah disusun dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan data penelitian (Agusta, 2003:10). Adapun Rijali (2018:83-94) menjelaskan lebih detail mengenai tahapan analisis data sebagai berikut.

a. Reduksi data

Peneliti memperoleh sejumlah data sebagai hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan ke-12 narasumber. Data-data tersebut tidak semuanya peneliti gunakan karena tidak semua data dapat digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Peneliti mereduksi data dengan cara memilih dan menyeleksi data mana saja yang berguna untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Peneliti juga menggolongkan data tersebut ke dalam tiga elemen dan posisi resepsi berdasarkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun ketiga elemen tersebut, yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of production* dan *technical infrastructure*. Sementara itu, ketiga posisi resepsi tersebut meliputi posisi dominan-hegemonis, posisi negosiasi dan posisi oposisi.

b. Penyajian data

Dalam tahap ini peneliti melakukan penyajian data dari data yang telah peneliti reduksi sebelumnya. Peneliti menyajikan data dalam penelitian ini dalam

bentuk teks naratif dan tabel. Teks naratif dan tabel tersebut peneliti sajikan di setiap poin elemen dan posisi resepsi. Penyajian data ini peneliti lakukan untuk membantu peneliti dalam melihat informasi mengenai data secara keseluruhan dengan singkat. Hal ini memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian data ini juga memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang sudah tersusun dengan rapih.

c. Penarikan kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini secara terus-menerus. Peneliti awalnya menyimpulkan resepsi narasumber penerima pesan pada berita *Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash adalah Perempuan di Tribunnews.com* sebagai berita yang diskriminatif. Kesimpulan awal dalam penelitian ini masih bersifat sementara karena belum ada bukti-bukti valid yang mendukung kesimpulan tersebut. Namun kesimpulan tersebut semakin terlihat jelas dan terinci setelah peneliti memperoleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama proses pengumpulan data berlangsung. Kesimpulan awal yang peneliti lakukan terbukti valid karena enam narasumber penerima pesan dalam penelitian ini meresepsi berita tersebut sebagai bentuk diskriminasi dan tidak seharusnya berita tersebut diberitakan.

6. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dilakukan triangulasi untuk mendapatkan data yang akurat. Triangulasi oleh Rahardjo (2010: n.p) didefinisikan sebagai sebuah bentuk pendekatan multimetode dalam penelitian sebagai usaha dalam

menghasilkan hasil penelitian yang lebih valid. Triangulasi dilakukan untuk mengurangi bias yang ada selama proses mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber oleh Rahardjo (2010:n.p) didefinisikan sebagai teknik triangulasi untuk menggali kebenaran informasi yang diperoleh melalui metode dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi sumber dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian melalui sumber data dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 narasumber.

Ke-12 narasumber dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Peneliti mengecek kebenaran informasi yang diberikan oleh narasumber penerima pesan berdasarkan latar belakang masing-masing narasumber. Hal ini dikarenakan peneliti hanya menggunakan wawancara mendalam dalam mengumpulkan data penelitian. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan melihat kesesuaian informasi yang diberikan dengan latar belakang yang dimiliki oleh narasumber. Hal ini berguna untuk memberikan data yang valid dalam menjawab masalah penelitian ini.